

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia sejak tahun 2015 mengalami peningkatan. Pertumbuhan ini disebabkan adanya peningkatan investasi dan ekspor-impor. Pada peningkatan investasi, saat ini banyak warga Indonesia maupun warga negara asing yang berinvestasi di Indonesia. Selain itu juga saat ini banyak bank ataupun perusahaan non-bank yang telah *go public* atau *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Di lain sisi, kegiatan ekspor-impor Indonesia juga mengalami peningkatan sehingga memberi dampak positif pada pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi, pertumbuhan ekonomi sejak tahun 2015 hingga 2017 ini sedikit lambat. Menurut Bank Indonesia (BI), pertumbuhan ekonomi tahun 2015 sebesar 4,88%, tahun 2016 sebesar 5,02%, dan tahun 2017 kuartal III sebesar 5,06%.

Pertumbuhan ekonomi tidak terlepas dari peran lembaga keuangan. Hal ini karena stabilitas sistem keuangan turut mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yang mana stabilitas keuangan ini merupakan salah satu peran dari lembaga keuangan. Selain menjaga stabilitas keuangan, lembaga keuangan juga berperan dalam membantu pengelolaan aktivitas perekonomian dengan baik dan teratur. Lembaga keuangan ini sendiri contohnya adalah perbankan.

Perbankan sebagai lembaga keuangan depository memiliki peran dalam perekonomian Indonesia. Menurut (Siamat, 2005), bank memiliki peran untuk menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana dalam

bentuk kredit. Penghimpunan dana oleh bank ini dapat berbentuk tabungan, giro, dan deposito. Tentunya di sini orang yang memiliki kelebihan dana atau uang akan menyimpan uangnya ke bank yang kemudian bank bisa menyelurkan dana tersebut kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman atau kredit. Hal ini sesuai yang dinyatakan Ihsan dalam (Sudiyatno & Fatmawati, 2013), bank melaksanakan berbagai macam jasa seperti memberikan pilihan produk simpanan, memberikan pinjaman, mengedarkan mata uang, pertukaran mata uang, penyimpanan benda dan surat berharga, pembiayaan perusahaan dan lain-lain. Dalam menjalankan perannya ini, bank memerlukan adanya pengawasan agar tidak terjadi masalah yang berdampak pada perekonomian Indonesia.

Pengaturan dan pengawasan dalam dunia perbankan harus dilakukan secara teratur. Sejak tahun 2014, pengawasan pada bank diambil alih oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) meskipun masih ada beberapa aturan yang merujuk pada peraturan Bank Indonesia (BI). Berdasarkan *Booklet* Perbankan Indonesia tahun 2014, pengaturan dan pengawasan bank bertujuan untuk mengoptimalkan fungsi perbankan Indonesia agar tercipta sistem perbankan yang sehat secara menyeluruh maupun individual, dan mampu memelihara kepentingan masyarakat dengan baik, berkembang secara wajar dan bermanfaat bagi perekonomian nasional. Pengawasan ini dilakukan secara teratur dan dilakukan kepada semua bank. Bank juga diwajibkan membuat laporan keuangan yang terdiri atas laporan tahunan, laporan publikasi triwulanan, laporan publikasi bulanan, laporan keuangan konsolidasi, dan

laporan publikasi lainnya. Selain untuk pengawasan, penerbitan laporan perbankan juga bisa untuk menambah kepercayaan masyarakat.

Kepercayaan masyarakat bagi suatu perusahaan adalah hal yang penting. Ini sesuai pendapat (Bahri, 2014), sebagai lembaga keuangan yang menangani jasa transaksi keuangan, sangat penting bagi bank untuk menjaga kepercayaan masyarakat. Kepercayaan ini bisa didapatkan salah satunya dengan perolehan laba yang tinggi. Selain perolehan laba yang tinggi, kepercayaan juga bisa didapatkan dari penerbitan atau publikasi laporan keuangan bank secara teratur.

Berdasarkan laporan keuangan yang dipublikasikan oleh bank, pihak eksternal maupun internal perusahaan bisa melihat bagaimana kondisi perusahaan atau bank tersebut. Hal ini karena dalam laporan keuangan yang diterbitkan, semua orang bisa melihat laba perusahaan, hutang yang dimiliki, saham yang diterbitkan, pemberian kredit, dan lainnya. Melalui laporan ini juga seorang investor maupun nasabah bank bisa mengambil tindakan seperti haruskah menjual atau membeli saham bagi investor, maupun haruskah nasabah tetap menggunakan jasa bank tersebut. Dengan laporan yang dipublikasikan, masyarakat juga bisa melihat bagaimana kondisi bank saat itu, apakah kondisinya sehat atau tidak sehat.

Dalam penilaian tingkat kesehatan bank dapat menggunakan komponen *risk profile*, *good corporate governance*, *earnings*, dan *capital* (RGEC). Komponen RGEC ini sesuai dengan peraturan terbaru Bank Indonesia, yaitu Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 13/1/PBI/2011

tanggal 5 Januari 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Aturan ini menggantikan peraturan lama, yaitu PBI Nomor 6/10/PBI/2004 dimana penilaian tingkat kesehatan bank dilakukan dengan menggunakan metode *Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity* dan *Sensitivity to Market Risk* (CAMELS). Pergantian komponen penilaian kesehatan bank ini karena penilaian bank semakin lama semakin kompleks. Contohnya dalam CAMELS, risiko pada bank diukur melalui komponen *asset quality* dan *liquidity*. Sementara dalam RGEC, komponen *risk profile* dapat diukur dengan delapan risiko yang mana *aset quality* dan *liquidity* sudah termasuk ke dalam delapan risiko tersebut.

Penilaian kesehatan bank dapat mempengaruhi profitabilitas yang diperoleh perbankan. Hal ini karena dalam penilaian kesehatan bank ada faktor risiko yang turut dinilai. Faktor risiko ini seperti risiko kredit, risiko likuiditas, risiko pasar, dan risiko lainnya. Dalam risiko kredit, sejak tahun 2015 risiko kredit perbankan terus mengalami peningkatan. Peningkatan risiko kredit ini berdampak pada tingkat likuiditas bank karena banyaknya risiko kredit menyebabkan likuiditas bank menjadi ketat sehingga ada risiko likuiditas. Peningkatan risiko kredit ini juga menyebabkan profitabilitas bank mengalami penurunan karena bank akan lebih selektif lagi dalam memberikan pinjaman. Apabila bank hanya memberikan sedikit pinjaman, maka pendapatan bunga dari kredit akan kurang maksimal. Maka dari itu, tingkat kesehatan terutama penilaian risiko pada bank perlu diperhatikan agar profitabilitas pada bank bisa dijaga.

Selain faktor risiko, penilaian kesehatan bank juga memperhatikan *good corporate governance* (GCG). Dimana, GCG ini berperan dalam menilai bagaimana kondisi bank terhadap peraturan yang ada maupun apakah laporan yang dibuat dan dipublikasikan oleh bank tersebut sudah sesuai dengan kondisi yang ada atau belum. GCG ini juga dapat berfungsi untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat. Dengan peran mendapatkan kepercayaan masyarakat ini, maka GCG dapat mempengaruhi profitabilitas suatu bank. Maka dari itu, GCG perlu diperhatikan dalam menilai kesehatan bank.

Berdasarkan penelitian terdahulu, penilaian risiko likuiditas masih banyak diukur dengan menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Padahal menurut peraturan BI yang terbaru, saat ini risiko likuiditas tidak lagi diukur dengan LDR, namun telah berganti menjadi *Loan to Funding Ratio* (LFR). Pergantian rasio LDR menjadi LFR dikarenakan saat ini sumber pendanaan bank tidak hanya berasal dari Dana Pihak Ketiga (DPK) saja, namun juga berasal dari surat berharga yang diterbitkan oleh bank. Masih sedikitnya penelitian terdahulu yang mengukur risiko likuiditas dengan rasio LFR ini membuat adanya peluang untuk dilakukan penelitian tentang pengaruh LFR terhadap profitabilitas.

Berdasarkan tiga hasil penelitian terdahulu tentang pengaruh GCG terhadap profitabilitas diperoleh dua hasil yang berbeda. Menurut (Irma, Hadiwidjaja, & Widiastuti, 2016), GCG berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Begitupula menurut (Dianawati & Fuadati, 2016),

yang juga menyatakan bahwa pengaruh GCG terhadap profitabilitas adalah positif dan signifikan. Namun, menurut (Nuryana, 2017), pengaruh GCG terhadap profitabilitas adalah negatif dan tidak signifikan. Dari perbedaan hasil penelitian yang pernah dilakukan ini tentunya menimbulkan pertanyaan seperti apa pengaruh GCG terhadap profitabilitas yang sebenarnya. Sehingga penelitian kembali tentang pengaruh GCG terhadap profitabilitas ini dapat dilakukan.

Berdasarkan lima hasil penelitian terdahulu tentang pengaruh *earnings* yang diukur dengan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA) diperoleh tiga hasil yang berbeda. Menurut (Irmawati & Lestari, 2014), *earnings* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan menurut (Eng, 2013), BOPO berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA. Berbeda lagi dengan hasil yang diperoleh (Ch, 2017), (Muttakin, 2017), dan (Bahri, 2014), yang sama-sama mendapatkan hasil bahwa pengaruh BOPO terhadap ROA adalah negatif dan signifikan. Dari perbedaan hasil tersebut membuat adanya kemungkinan untuk dilakukan penelitian kembali.

Berdasarkan lima hasil penelitian terdahulu tentang pengaruh *capital* yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA) diperoleh empat hasil yang berbeda. Menurut (Irmawati & Lestari, 2014), *capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hasil ini sesuai dengan yang diperoleh

(Porawouw, Pangemanan, & Mekel, 2014), yang juga menyatakan bahwa *capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Namun, menurut (Sudiyatno & Fatmawati, 2013), *capital* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan menurut (Irma, Hadiwidjaja, & Widiastuti, 2016), *capital* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Berbeda lagi dengan hasil yang diperoleh (Pratiwi & Wiagustini, 2015), yang mana menyatakan bahwa *capital* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Dari berbagai hasil yang didapatkan ini, tentunya menimbulkan kemungkinan untuk dilakukan penelitian kembali tentang pengaruh *capital* terhadap profitabilitas.

Melihat hasil penelitian terdahulu di atas, maka dapat disimpulkan bahwa masih ada perbedaan hasil penelitian pada variabel GCG, *earnings* dan *capital*. Perbedaan hasil ini menciptakan peluang untuk dilakukan penelitian kembali tentang pengaruh RGEC terhadap profitabilitas. Penggunaan RGEC sendiri merupakan aturan terbaru dari Bank Indonesia yang menggantikan CAMELS. Selain itu juga masih sedikitnya penelitian yang mengukur risiko likuiditas dengan rasio LFR membuat peneliti terdorong melakukan penelitian ini.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini dilakukan untuk membuktikan kembali seperti apa pengaruh RGEC terhadap profitabilitas bank. Penilaian RGEC ini sesuai dengan aturan terbaru dari Bank Indonesia yaitu Nomor 13/1/PBI/2011 tentang penilaian kesehatan bank. Adanya perbedaan hasil dari penelitian terdahulu, serta adanya

perubahan peraturan perundang-undangan pada pengukuran risiko likuiditas menurut Bank Indonesia turut menjadi alasan peneliti melakukan penelitian ini. Objek yang digunakan pada penelitian ini yaitu bank konvensional yang termasuk ke dalam Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa dan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 2014-2017. Dengan demikian, judul penelitian ini yaitu **“PENGARUH PENILAIAN KESEHATAN BANK BERDASARKAN PERATURAN BANK INDONESIA NOMOR 13/1/PBI/2011 TERHADAP PROFITABILITAS BANK (Studi Kasus Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional dan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah risiko likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas?
2. Apakah *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas?
3. Apakah *earnings* berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas?
4. Apakah *capital* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh positif risiko likuiditas terhadap profitabilitas.
2. Untuk menganalisis pengaruh positif *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap profitabilitas.
3. Untuk menganalisis pengaruh negatif *earnings* terhadap profitabilitas.
4. Untuk menganalisis pengaruh positif *capital* terhadap profitabilitas.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan bukti empiris terkait pengaruh risiko likuiditas, *Good Corporate Governance* (GCG), *earnings*, dan *capital* terhadap profitabilitas Bank Umum Swasta Nasional Devisa konvensional dan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu para peneliti selanjutnya yang ingin meneliti pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap profitabilitas bank.

2. Manfaat Praktis

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada:

a. Bagi perusahaan

Dengan penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan (bank) dalam menjaga tingkat kesehatan bank itu. Dengan pengawasan pada tingkat kesehatan bank, bank dapat melakukan evaluasi selama periode yang telah berlalu untuk melakukan perbaikan maupun membuat langkah ke depan agar tingkat profitabilitas bank dapat meningkat.

b. Bagi investor

Melalui penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada para investor dalam membuat keputusan investasi. Selain itu, melalui penelitian ini juga diharapkan dapat membantu investor dalam melakukan pengawasan kinerja bank.

E. Batasan Penelitian

1. Penelitian ini menggunakan sampel dengan kriteria tertentu pada bank konvensional yang termasuk ke dalam bank umum swasta nasional devisa dan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2017.
2. Penelitian ini juga hanya menggunakan bank yang mempublikasikan laporannya secara lengkap, baik laporan tahunan maupun laporan GCG.
3. Penelitian ini juga menggunakan bank yang melakukan *self-assessment* dan mempublikasikan hasil *self-assessment* di laporan tahunan maupun laporan GCG.